

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Dua entitas berbeda, agama dan kebudayaan lokal, memiliki keterkaitan satu sama lain dalam masyarakat Nusantara. Agama sebagai sistem kepercayaan yang memengaruhi perilaku dan nilai-nilai seseorang atau kelompok, saling berkaitan dengan budaya lokal yang merupakan hasil cipta manusia, yang berisi simbol dan makna religius, wawasan filosofis serta kearifan lokal.¹ Agama dan budaya saling memberikan dampak dan saling melengkapi satu sama lain. Agama memberikan petunjuk kepada manusia untuk menjalani sesuatu hal yang berguna bagi kehidupan. Budaya memberikan ekspresi sekaligus menjadi identitas masyarakat dalam berbagai aspek, misalnya melalui bahasa, adat istiadat, seni, arsitektur, dan beragam instrumen lainnya.

Setiap kelompok masyarakat di seluruh dunia memiliki perbedaan kebiasaan dalam menjalankan kegiatan upacara tradisional. Upacara tradisional menjadi elemen penting dalam mempertahankan identitas budaya dan norma-norma sosial sebuah kelompok masyarakat, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Upacara tradisional tidak hanya berperan sebagai tanda budaya, tetapi juga sebagai cara untuk mempererat hubungan sosial dan spiritual dalam masyarakat. Melalui upacara ini, masyarakat menyampaikan keyakinan, aspirasi dan penghormatan kepada nenek moyang serta kekuatan yang lebih tinggi.

Di samping itu, setiap agama tradisional kerap melibatkan ritus darah melalui upacara penyembelihan hewan sebagai simbol atau tanda persatuan dengan leluhur. Darah juga kerap menjadi pusat dalam beberapa ritus agama, sebagaimana terungkap dalam ritus Ekaristi agama Kristen. Hal ini tentunya menciptakan perbedaan ritus dalam pelaksanaannya sekaligus memicu pertimbangan inkulturasi

¹ Nur Laila Nasution, Maraimbang Daulay, Agustianda Piliang, Dwi Fauziah dan Wina Safitri Br Pasaribu, "Hubungan Agama dan Budaya Lokal dalam Fenomenologi Agama," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 1, 2024, hlm. 6696.

antara upacara tradisional dan ritus kristiani, di mana budaya lokal menyampaikan ungkapan jati diri melalui bahasa, tradisi, seni, bangunan dan makanan yang relevan dengan keyakinan Kristen sebagai ekspresi identitas dalam ritus darah tersebut.²

Ritual adat *Belo Buno* adalah salah satu jenis ritual dari Desa Lewoloba, Kecamatan Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara harafiah kata *Belo Buno* berasal dari dua kata, yaitu *Belo* dan *Buno*. *Belo* berarti memotong dan *Buno* berarti membunuh. Dengan demikian, *Belo Buno* dapat diartikan sebagai memotong dan membunuh. Ritual ini merupakan aktivitas tradisional masyarakat untuk membangun suatu bentuk komunikasi dengan pencipta ataupun untuk memperingati suatu perayaan tertentu. Dalam ritual *Belo Buno* diadakan persembahan hewan kurban, sambil diiringi dengan tari-tarian adat seperti tarian *Hedung*, *Sarak Manuk*, *Soka Roja*, dan *Lian Namang*.³

Ritual adat *Belo Buno* merupakan salah satu tradisi yang sangat berarti bagi masyarakat Desa Lewoloba. Ritual ini dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada leluhur dan *Lera Wulan Tanah Ekan* atas desa agar dijauhi dari marabahaya, penyakit dan roh jahat serta untuk memohon keberanian dan perlindungan dalam menghadapi musuh disaat berperang. Kegiatan ini memiliki makna spiritual yang dalam dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat setempat. Dari sisi keagamaan, ritual adat *Belo Buno* dapat dipahami juga melalui isi Kitab Keluaran 24:1-11 yang menceritakan tentang perjanjian. Perjanjian ini menandakan kesetiaan dan kesucian dalam hubungan antara manusia dan Allah.

Ritual adat *Belo Buno*, sebagai identitas komunitas, tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan masyarakat, tetapi juga menjadi instrumen yang mampu memelihara solidaritas sosial dan kearifan lokal. Ritual ini mengilustrasikan interaksi kompleks antara kepercayaan tradisional, nilai budaya dan dinamika sosial setempat. Ritual adat *Belo Buno* bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan

² Georg Kirchberger, "Darah Kurban-Darah Kristus," *Jurnal Berbagi*, Vol. 2, No. 2, April 2016, hlm. 104.

³ Hasil wawancara dengan Stephanus Raja Koten, Tokoh Adat, pada 16 Juni 2025 di Desa Lewoloba

simbolisasi hubungan manusia dengan leluhur, lingkungan dan kekuatan supranatural yang telah diwariskan sejak dahulu dari generasi ke generasi.

Dalam konteks sejarah, ritual adat *Belo Buno* berkembang di tengah komunitas masyarakat Desa Lewoloba yang mayoritas menganut agama Kristen Katolik, tetapi tetap mempertahankan tradisi nenek moyang. Masyarakat Desa Lewoloba telah memiliki tradisi ritual ini, di mana ritual darah seperti penyembelihan hewan berperan sebagai media komunikasi dengan dunia spiritual. Secara sosial, ritual ini melibatkan partisipasi aktif dari lima kepala suku (Koten, Kelen, Hurint, Maran, Doren) dan otoritas desa, yang menegaskan hierarki sosial dan solidaritas komunitas. Ritual adat *Belo Buno* sangat relevan bagi masyarakat Desa Lewoloba karena ritual ini memperkuat rasa kebersamaan, identitas budaya dan spiritualitas yang menjadi dasar kehidupan sosial mereka. Melalui tradisi ini, masyarakat Desa Lewoloba tidak sekadar mengekspresikan rasa syukur atau memohon perlindungan dari yang jahat. Lebih dari itu, tradisi ini juga ditujukan untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam serta dunia roh, yang merupakan prinsip penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ritual ini mencakup berbagai peristiwa publik yang diatur oleh norma-norma tertentu, yang dalam berbagai cara mengeksplorasi hubungan antara ranah duniawi dan ranah spiritual.⁴ Ritual ini juga menyimpan nilai-nilai moral dan etika yang mengaturnya dalam kehidupan berhubungan dengan sesama dan alam. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan hukum-hukum yang diberikan Allah kepada umat-Nya sebagai pedoman hidup sehari-hari. Dalam sudut pandang Kitab Keluaran, pengalaman di Gunung Sinai merupakan peristiwa yang mengubah identitas bangsa Israel menjadi umat yang suci dan terpilih. Ritual adat *Belo Buno* pun berfungsi sebagai saat transformasi spiritual bagi masyarakat Desa Lewoloba.

Ritual adat *Belo Buno* ini sangat berpengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Lewoloba. Kepercayaan yang sudah dibangun lama oleh para leluhur desa karena membantu menjaga kelangsungan hidup dalam pekerjaan setiap masyarakat. Di sisi kepercayaan, ritual ini memperkuat ikatan spiritual dengan

⁴ Thomas Hylland Eriksen, "*Antropologi Sosial dan Budaya*" (Mauere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 365.

leluhur dan nilai-nilai adat, membuat masyarakat percaya pada kekuatan tradisi dalam menghadapi tantangan hidup, sambil tetap memadukan dengan keyakinan agama Katolik yang dianut, di mana unsur-unsur doa dan simbol Kristen sering diintegrasikan ke dalam upacara untuk menciptakan keselarasan antara adat dan iman. Dengan demikian, ritual adat *Belo Buno* bukan sekedar upacara, tetapi fondasi penting bagi keharmonisan sosial, ekonomi dan spiritual di Desa Lewoloba.

Kitab Keluaran merupakan buku kedua setelah Kejadian. Para ekseget modern mengatakan bahwa buku ini dianggap penting karena menceritakan kelahiran orang-orang Yahudi melalui perjuangan akan pembebasan dari perbudakan Mesir yang kemudian menghantar mereka kepada perjanjian dengan Allah di gunung Sinai. Kitab Keluaran merupakan bagian dari Pentateukh dalam Alkitab Ibrani (*Torah*) yang mengisahkan peristiwa eksodus bangsa Israel dari Mesir menuju Tanah Perjanjian. Keluaran 24:1-11 merupakan narasi krusial yang menggambarkan momen pengukuhan perjanjian antara Allah dan bangsa Israel yang terjadi di Gunung Sinai. Bagian ini menonjolkan unsur teofani (penampakan Ilahi), liturgi serta komitmen kolektif, yang menjadi dasar bagi identitas Yahudi dan Kristen. Ayat-ayat tersebut sering diinterpretasikan sebagai transisi dari pemberian hukum (Sepuluh Perintah Allah) menuju pembentukan perjanjian yang lebih formal.

Kitab Keluaran 24:1-11 menyajikan pentingnya kesucian, keterwakilan dan struktur yang diungkapkan di hadapan Allah.⁵ Hal ini sejalan dengan makna ritual adat *Belo Buno*, yang menuntut kesucian dan ketulusan hati dalam pelaksanaannya sebagai bentuk pengabdian kepada leluhur *lewotamah* dan Allah. Dalam ritual adat *Belo Buno*, masyarakat Desa Lewoloba menyelenggarakan serangkaian upacara adat yang meliputi doa dan persembahan, mencerminkan suasana khidmat seperti yang dijelaskan dalam Kitab Keluaran 24:1-11 saat umat Israel menyembah dan menerima hukum dari Allah. Kitab Keluaran 24:1-11 menunjukkan bahwa perjanjian dengan Allah melibatkan kehadiran sakral serta pengakuan bersama atas komitmen yang dibuat. Dengan demikian, ritual adat *Belo Buno* menekankan nilai

⁵ Christopher J. H. Wright, *The Story of God Bible Commentary* (Michigan: Zondervan Academic, 2021), hlm. 855.

persatuan dan solidaritas dalam masyarakat Desa Lewoloba. Pada ayat 10 dan 11, ungkapan “Mereka melihat Allah Israel” secara khusus menyoroti kedekatan hubungan perjanjian yang baru terjalin anatar Allah dan bangsa tersebut.⁶

Kitab Keluaran 24:1-11 menunjukkan bahwa perjanjian dengan Allah harus disertai komitmen bangsa untuk taat pada firman dan kehendak-Nya, sebagai respon yang tepat terhadap kasih karunia perjanjian Allah yang nyata.⁷ Hal ini mendorong masyarakat Desa Lewoloba untuk menjaga komitmen mereka terhadap tradisi dan nilai-nilai leluhur *lewotanah* melalui ritual adat *Belo Buno*. Selain itu, upacara ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya bagi generasi muda, agar mereka dapat memahami dan menghargai warisan leluhur *lewotanah*. Di era modern, ritual adat *Belo Buno* memainkan peran penting bagi masyarakat Desa Lewoloba dalam melestarikan identitas budaya mereka di tengah tantangan globalisasi yang dapat mengancam nilai-nilai tradisional. Dengan memahami makna ritual adat *Belo Buno* dalam terang Kitab Keluaran 24:1-11, yang mencerminkan status perjanjian Israel sesuai dengan ketentuan Sepuluh Perintah Allah dan pedoman hukum dalam kitab perjanjian, masyarakat dapat menjalin hubungan antara tradisi lokal dan ajaran agama universal, sehingga yang menyatukan masyarakat Desa Lewoloba dalam kesatuan kepada Allah dan penghormatan kepada Allah serta leluhur *lewotanah*, sebagaimana diajarkan dalam Kitab Keluaran 24:1-11.

Ritual adat *Belo Buno* dan narasi dalam Kitab Keluaran 24:1-11 menampilkan hubungan yang menarik dalam dimensi spiritual dan sosial. Kedua elemen budaya tersebut, meskipun berasal dari konteks geografis dan sejarah yang berbeda, sama-sama menyoroti elemen komitmen bersama, kesucian serta interaksi antara ranah duniawi dan spiritual. Ritual adat *Belo Buno* merupakan praktik budaya masyarakat Desa Lewoloba yang memadukan doa, persembahan dan penghormatan kepada leluhur dalam kehidupan religius masyarakat setempat. Sedangkan, Kitab Keluaran 24:1-11 mengilustrasikan perjanjian antara Allah dan bangsa Israel di Gunung Sinai. Melalui tulisan ini, penulis akan mengkaji hubungan

⁶ *Ibid.*, hlm. 862

⁷ *Ibid.*, hlm. 857

keduanya melalui beberapa aspek pokok, yakni meliputi komponen liturgi, komitmen kolektif dan pendidikan budaya. Pendekatan ini berlandaskan pada interpretasi akademis yang mengajarkan teks Alkitab dengan praktik budaya lokal di Desa Lewoloba yang mengungkapkan bagaimana ritual adat dapat merefleksikan nilai-nilai universal dalam ajaran agama.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka penulis memberi judul tulisan ini: **MAKNA RITUAL ADAT *BELO BUNO* DALAM TERANG KITAB KELUARAN 24:1-11 DAN RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT DESA LEWOLOBA**. Penulis ingin membuat perbandingan makna antara ritual adat *Belo Buno* dan makna ritual yang ada dalam Kitab Keluaran 24:1-11. Hemat penulis, kedua ritual tersebut menekankan pentingnya persetujuan dan pengesahan hubungan antara manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi, baik dalam konteks tradisi maupun keagamaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka masalah utama dari tulisan ini adalah; apa makna ritual adat *Belo Buno* dalam terang Kitab Keluaran 24:1-11 dan relevansinya bagi Masyarakat Desa Lewoloba? Masalah utama ini akan dijawab dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun berikut: *Pertama*, apa saja makna dalam proses pelaksanaan ritual adat *Belo Buno* dalam hubungannya dengan Kitab Keluaran 24:1-11? *Kedua*, apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam proses pelaksanaan ritual adat *Belo Buno* dalam hubungannya dengan Kitab Keluaran 24:1-11? *Ketiga*, apa relevansi ritual adat *Belo Buno* dengan Kitab Keluaran 24:1-11 bagi kehidupan masyarakat Desa Lewoloba?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini memiliki dua tujuan yang hendak penulis capai, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Melalui tulisan ilmiah ini, penulis hendak mencapai beberapa tujuan. Tujuan umumnya sebagai berikut; *pertama*, penulis akan menjelaskan gambaran umum Kitab Keluaran dan upacara perjanjian antara Allah dan umat Israel dalam Keluaran 24:1-11. *Kedua*, penulis akan mendeskripsikan ritual adat *Belo Buno* di Desa Lewoloba. *Ketiga*, penulis akan mengkaji makna ritual adat *Belo Buno* dalam terang Kitab Keluaran 24:1-11 dan relevansinya bagi masyarakat Desa Lewoloba.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus tulisan ilmiah ini agar penulis dapat memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana filsafat (S1) di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada beberapa narasumber untuk memperoleh informasi dan pemahaman langsung terkait topik penelitian. Sedangkan, metode penelitian kepustakaan digunakan untuk mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Penulis menilai kedua metode ini paling tepat digunakan dalam tulisan ini, untuk mendapatkan data yang komprehensif dan valid sebagai dasar analisis penulisan skripsi ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya yang berjudul “Makna Ritual Adat *Belo Buno* dalam terang Kitab Keluaran 24:1-11 dan Relevansinya bagi masyarakat Desa Lewoloba”, ini dibagi dalam lima bab. Pada bab I berisi pendahuluan. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Dalam bab II, penulis akan menjelaskan gambaran umum tentang peristiwa dalam Kitab Keluaran 24:1-11, yakni tentang perjanjian antara Allah dengan umat Israel di Gunung Sinai. Pada bab ini pula, penulis akan menjelaskan latar belakang penulisan Kitab Keluaran yang meliputi kajian eksegetis, latar belakang penulis, struktur dan sasaran, serta tujuan penulisan Kitab Keluaran.

Kemudian, dalam bab III, penulis akan menguraikan tentang gambaran umum Desa Lewoloba, yang meliputi kehidupan masyarakat Desa Lewoloba. Hal ini juga terkait pembahasan mengenai ritual adat *Belo Buno* dan proses pelaksanaan serta peran dari setiap suku dalam ritual adat *Belo Buno*.

Dalam bab IV, penulis akan menelaah penghayatan makna ritual adat *Belo Buno* dalam terang Kitab Keluaran 24:1-11 dan relevansinya bagi masyarakat Desa Lewoloba. Karena itu, bab ini akan dibagi ke dalam empat bagian besar yakni; *pertama*, apa saja makna dalam proses pelaksanaan ritual adat *Belo Buno* dalam hubungannya dengan Kitab Keluaran 24:1-11. *Kedua*, apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam proses pelaksanaan ritual adat *Belo Buno* dalam hubungannya dengan Kitab Keluaran 24:1-11. *Ketiga*, apa relevansi ritual adat *Belo Buno* dengan Kitab Keluaran untuk kehidupan masyarakat Desa Lewoloba? *Keempat*, bab ini akan diakhiri dengan sebuah kesimpulan singkat

Bab V merupakan bab penutup. Dalam bab ini, penulis akan membuat kesimpulan umum dari keseluruhan tulisan ini serta memberikan saran yang berguna bagi setiap pembaca dalam menjalani kehidupan mereka.